

**Analisis Kontribusi Industri Kreatif Sektor Seni Rupa Jawa Tengah
terhadap PDRB dan Tenaga Kerja (2018–2023)**



Disusun Oleh:

Meidina Putri Kusuma W.

Sri Yusnita Boerhan

**SEMINAR KEBIJAKAN INDUSTRI DAN PERDAGANGAN
EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS TRILOGI
2025**

ABSTRACT

Industri kreatif merupakan sektor strategis dalam perekonomian daerah karena berbasis nilai tambah, inovasi, dan budaya. Salah satu subsektor penting adalah industri kreatif sektor seni rupa yang mengandalkan keotentikan budaya dan nilai artistik sebagai sumber daya utama. Di Jawa Tengah, sektor seni rupa seperti batik dan kriya berperan sebagai identitas budaya sekaligus penggerak ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi sektor seni rupa terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja, serta merumuskan strategi pengembangan melalui analisis SWOT. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, dianalisis menggunakan analisis kontribusi, analisis pertumbuhan, dan SWOT. Hasil menunjukkan kontribusi sektor seni rupa terhadap PDRB cenderung stabil meskipun terdampak guncangan ekonomi, sementara penyerapan tenaga kerja cenderung menurun dan berfluktuasi. Analisis SWOT menegaskan kekuatan sektor pada warisan budaya dan nilai artistik, namun masih menghadapi kelemahan pada pemasaran digital, inovasi, dan akses pembiayaan. Strategi pengembangan diarahkan pada perluasan pasar digital, penguatan kapasitas pelaku, perlindungan produk, diversifikasi pasar, serta penguatan ketahanan berbasis komunitas agar sektor seni rupa lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Industri Kreatif; Seni Rupa; PDRB; Tenaga Kerja; Jawa Tengah

BAB I PENDAHULUAN

Industri kreatif merupakan sektor strategis dalam perekonomian daerah karena berbasis nilai tambah, inovasi, dan budaya. Salah satu subsektor yang memiliki peran penting adalah industri kreatif sektor seni rupa, yang mengandalkan keotentikan budaya dan nilai artistik sebagai sumber daya utama. Di Provinsi Jawa Tengah, sektor seni rupa terutama batik dan kriya menjadi identitas budaya sekaligus kontributor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), meskipun kinerjanya dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, termasuk dampak pandemi COVID-19.

Namun, keberlanjutan sektor seni rupa tidak hanya ditentukan oleh kontribusi terhadap PDRB, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat indikasi penurunan penyerapan tenaga kerja meskipun kontribusi PDRB relatif stabil, yang mengisyaratkan adanya tantangan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi industri kreatif sektor seni rupa terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah periode 2018–2023, serta merumuskan strategi pengembangan melalui analisis SWOT.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Todaro dan Smith menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi di negara berkembang tidak cukup diukur dari pertumbuhan output atau PDRB, tetapi juga dari kemampuan ekonomi menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi kemiskinan dan ketimpangan. Mereka menekankan peran sektor padat karya sebagai penyerap tenaga kerja utama, khususnya bagi masyarakat pedesaan, meskipun sektor ini rentan terhadap guncangan ekonomi dan perubahan kebijakan global. Pertumbuhan yang tidak diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja mencerminkan masalah struktural, sehingga diperlukan intervensi pemerintah melalui pelatihan, akses pembiayaan, dan penguatan UMKM agar pembangunan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Industri kreatif dipahami sebagai sektor ekonomi berbasis kreativitas, keterampilan, dan pemanfaatan kekayaan intelektual yang berpotensi menciptakan nilai tambah dan kesejahteraan (Kemenparekraf, 2022). Dalam konteks Jawa Tengah, seni rupa berkembang dari nilai budaya lokal yang sarat filosofi dan estetika, serta berfungsi sebagai medium ekspresi budaya masyarakat (BPS Jawa Tengah, 2021).

Selanjutnya, model Triple Helix menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan akademisi dalam mendorong inovasi dan keberlanjutan industri kreatif (Anggri Puspita Sari, 2020). Adaptasi terhadap perubahan selera pasar juga menjadi faktor penting, sebagaimana ditunjukkan oleh pergeseran tren batik menuju desain dan warna yang lebih kontemporer untuk memenuhi kebutuhan pasar modern (Kusumowardhani, 2016).

BAB III METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah periode 2018-2023. Ruang lingkup penelitian mencakup empat subsektor seni rupa: batik, ukiran kayu, lukisan wayang, dan keramik. Alat analisis yang diterapkan meliputi:

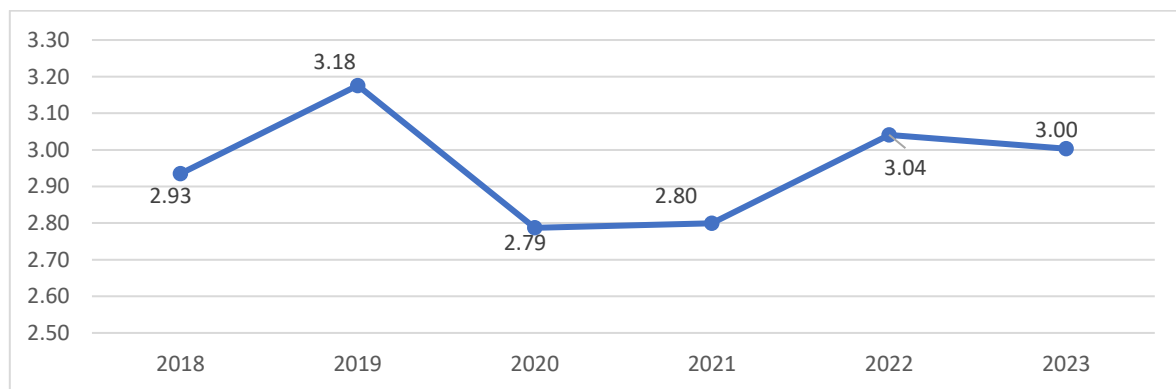
1. Analisis Vertikal (Kontribusi): Menghitung persentase kontribusi sektor seni rupa terhadap total PDRB Jawa Tengah
2. Analisis Horizontal (Pertumbuhan): Mengukur tingkat pertumbuhan tahunan
3. Analisis SWOT: Mengidentifikasi secara sistematis kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) berdasarkan data kuantitatif dan

konteks kebijakan. Analisis SWOT disusun berdasarkan sintesis hasil analisis kuantitatif, telaah literatur, serta kondisi empiris industri kreatif sektor seni rupa di Jawa Tengah

BAB IV HASIL

A. Kontribusi Industri Kreatif Seni Rupa terhadap PDRB Jawa Tengah

Analisis vertikal menunjukkan bahwa kontribusi industri kreatif sektor seni rupa terhadap PDRB Jawa Tengah selama periode 2018–2023 relatif stabil, dengan kisaran antara 2,79% hingga 3,18%. Kontribusi meningkat dari 2,93% pada tahun 2018 menjadi 3,18% pada tahun 2019, kemudian menurun menjadi 2,79% pada tahun 2020. Pada periode berikutnya, kontribusi kembali meningkat hingga mencapai 3,04% pada tahun 2022, sebelum sedikit menurun menjadi 3,00% pada tahun 2023. Perkembangan kontribusi industri kreatif sektor seni rupa terhadap PDRB Jawa Tengah selama periode penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Publikasi BPS (Badan Pusat Statistik)

Gambar 1. Kontribusi Seni Rupa terhadap PDRB Jawa Tengah (2018-2023)

B. Perkembangan PDRB Industri Kreatif Sektor Seni Rupa Jawa Tengah

Hasil analisis horizontal menunjukkan bahwa pertumbuhan kontribusi sektor seni rupa terhadap PDRB Jawa Tengah bersifat fluktuatif selama periode penelitian. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 8,20%, sedangkan kontraksi terdalam terjadi pada tahun 2020 sebesar –12,24%. Pada tahun 2021 dan 2022, pertumbuhan kembali meningkat, sebelum mengalami perlambatan pada tahun 2023 sebesar –1,25%. Pola pertumbuhan kontribusi sektor seni rupa ditunjukkan pada Gambar 2.

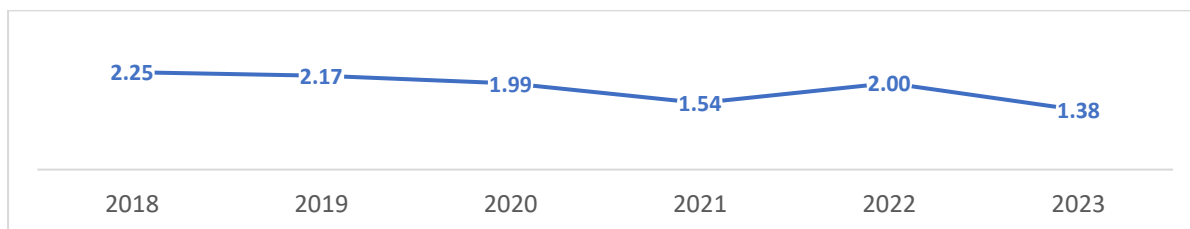


Sumber: Publikasi BPS (Badan Pusat Statistik)

Gambar 2. Tingkat Pertumbuhan Kontribusi Seni Rupa terhadap PDRB (%)

C. Kontribusi Tenaga Kerja Industri Kreatif Seni Rupa terhadap Total Tenaga Kerja

Kontribusi sektor seni rupa terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah menunjukkan tren menurun dengan fluktuasi sepanjang 2018–2023. Pada 2018, sektor ini menyerap 2,25% tenaga kerja (98.366 orang), kemudian turun pada 2020 menjadi 1,99% seiring dampak pandemi. Kontribusi sempat pulih pada 2022 menjadi 2,00% (87.483 orang), namun kembali merosot tajam pada 2023 menjadi 1,38% (60.174 orang). Pola ini mengindikasikan perlunya strategi penguatan dan stabilisasi tenaga kerja agar sektor seni rupa tetap berkelanjutan di tengah ketidakpastian ekonomi.



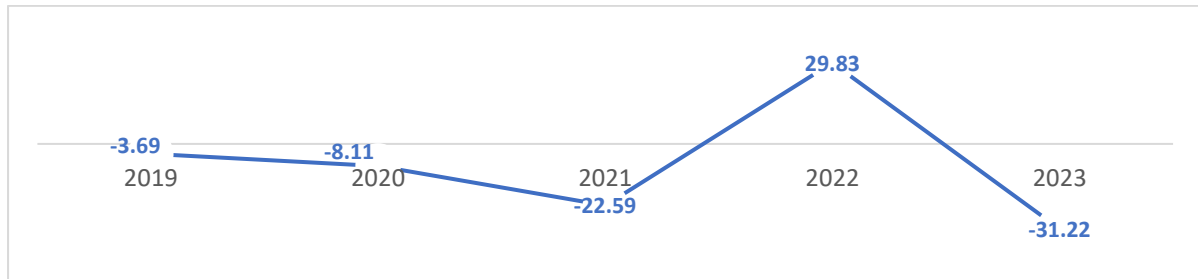
Sumber: Publikasi BPS (Badan Pusat Statistik)

Gambar 3. Jumlah Tenaga Kerja Seni Rupa Jawa Tengah (2018-2023)

D. Perkembangan Tenaga Kerja Industri Kreatif Seni Rupa

Analisis horizontal (tingkat pertumbuhan) tenaga kerja sektor seni rupa Jawa Tengah menunjukkan fluktuasi yang tajam sepanjang periode pengamatan. Penurunan terdalam terjadi pada 2021 sebesar -22,59% yang mengindikasikan melemahnya daya serap tenaga kerja. Kondisi ini kemudian berbalik pada 2022 dengan pertumbuhan positif 29,83% sebagai sinyal pemulihan. Namun, pada 2023 kembali terjadi kontraksi signifikan sebesar -31,21%, sehingga menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan sektor. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi kebijakan, penguatan ekosistem usaha, serta pemanfaatan teknologi dan

inovasi pemasaran untuk menjaga stabilitas tenaga kerja, khususnya menarik partisipasi tenaga kerja muda.



Sumber: Publikasi BPS (Badan Pusat Statistik)

Gambar 4. Kontribusi Tenaga Kerja Industri Kreatif Seni Rupa

PEMBAHASAN

Sektor seni rupa di Jawa Tengah berkontribusi cukup stabil terhadap PDRB pada 2018–2023, meski sempat turun pada 2020 dan pulih pada 2022. Namun, penyerapan tenaga kerja cenderung menurun dan fluktuatif, dengan penurunan tajam pada 2023. Ini menunjukkan sektor masih kuat secara ekonomi, tetapi belum stabil dalam menjaga tenaga kerja.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa sektor seni rupa memiliki kekuatan pada keotentikan warisan budaya dan nilai artistik, tetapi masih menghadapi keterbatasan pemasaran digital, inovasi, dan akses pembiayaan. Peluang pengembangan muncul melalui digitalisasi, dukungan kebijakan, dan tren produk etnik-berkelanjutan, sementara ancaman berasal dari persaingan produk massal, hambatan perdagangan, dan ketidakpastian ekonomi global. Strategi pengembangan diarahkan pada ekspansi pasar digital dan penguatan branding (SO), peningkatan kapasitas dan pembiayaan pelaku (WO), perlindungan produk serta diversifikasi pasar (ST), dan penguatan ketahanan berbasis komunitas untuk meningkatkan resiliensi sektor (WT).

BAB V KESIMPULAN

Sektor seni rupa di Jawa Tengah berkontribusi cukup stabil terhadap PDRB pada 2018–2023, sempat turun pada 2020 dan pulih pada 2022. Namun, penyerapan tenaga kerja cenderung menurun dan tidak stabil, dengan penurunan tajam pada 2023. Hasil SWOT menunjukkan sektor ini kuat karena warisan budaya dan nilai artistik, tetapi masih lemah pada pemasaran digital, inovasi, dan akses pembiayaan. Peluang datang dari digitalisasi, dukungan kebijakan, dan tren produk etnik-berkelanjutan, sedangkan ancaman berasal dari persaingan produk massal, hambatan perdagangan, dan ketidakpastian ekonomi global. Strategi yang disarankan

adalah memperluas pasar digital dan memperkuat branding, meningkatkan kapasitas serta pembiayaan pelaku, melindungi produk dan memperluas pasar, serta memperkuat ketahanan berbasis komunitas.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu masih mengandalkan data sekunder agregat (BPS) sehingga belum mampu menggambarkan perbedaan kondisi antar-kabupaten/sentra dan antar-subsektor seni rupa (batik, ukiran, keramik, lukisan wayang). Analisis yang digunakan bersifat deskriptif sehingga belum menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Selain itu, data tenaga kerja berpotensi belum sepenuhnya menangkap pekerja informal dan pergeseran tenaga kerja lintas sektor. Variabel penting seperti literasi digital, tingkat inovasi desain, serta minat regenerasi tenaga kerja muda juga belum diukur langsung melalui survei lapangan, dan pembahasan faktor eksternal (misalnya kebijakan perdagangan/tarif) masih bersifat kontekstual sehingga dampak kuantitatifnya belum terukur secara spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggri Puspita Sari. (2020). Triple helix dan sinergi inovasi budaya lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 5(1), 44–55.
- Badan Pusat Statistik. (2018–2023). *Statistik industri kreatif Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2018–2023). *Statistik sosial budaya dan satu data UMKM Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Bhagwati, J. (2004). *In defense of globalization*. Oxford University Press.
- Gereffi, G., & Sturgeon, T. J. (2009). Measuring success in the global economy: International trade and industrial policy. *World Development*, 37(3), 350–370.
- Harimurti, H. (2024). Dampak tarif impor AS terhadap ekspor Jawa Tengah. *Buletin Ekonomi Regional*. Badan Pusat Statistik Kota Tegal.
- Ika Monika, & Nawawi, J. (2011). Kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian seni tradisional. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(3), 75–89.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Strategi pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia*. Kemenparekraf.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2025). *Penjelasan kebijakan tarif resiprokal AS terhadap produk Indonesia*. Retrieved December 27, 2025, from <https://www.kemendag.go.id>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan industri kreatif Indonesia*. Kemenperin.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2015). *International economics: Theory and policy* (10th ed.). Pearson.
- Kusumowardhani, M. (2016). Estetika ragam hias batik Semarang dan Pekalongan. *Jurnal Desain Tradisi Nusantara*, 8(2), 13–22.
- Prahalad, C. K., & Hamel, G. (1990). The core competence of the corporation. *Harvard Business Review*, 68(3), 79–91.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Harvard University Press.
- Stiglitz, J. E. (2006). *Making globalization work*. W. W. Norton & Company.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- Tribun News. (2025, June 25). Naik 76,2 persen, kinerja ekspor batik triwulan I 2025. Retrieved December 27, 2025, from <https://www.tribunnews.com>